

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Oleh
Drs. Sanggup Barus, M.Pd.
Dosen FBS Unimed

Abstract

This scientific writing is aimed to know the efforts in enhancing the quality of listening instructional in Indonesian language at school. The points to discuss are related to listening instructional, causes of less effective in listening instructional at school, and some efforts to enhance the quality of listening instructional at school.

The results of discussion showed that there are some efforts in enhancing the quality of listening instructional at school such as using various and relevant techniques, using relevant listening materials, using various learning medias, managing conducive classroom, implementing good and well evaluation, having correct assumption and giving the training of planning in producing listening instructional materials.

Key words : *listening instructional, efforts in enhancing the quality*

A. Pendahuluan

Kegiatan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara sudah dipelajari anak-anak sebelum mengikuti pendidikan di sekolah. Lalu, membaca dan menulis dipelajari mereka setelah masuk sekolah.

Sesuai dengan hal itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dibedakan atas pembelajaran menyimak, pembelajaran berbicara, pembelajaran membaca, dan pembelajaran menulis. Ini berarti bahwa pembelajaran menyimak merupakan salah satu komponen pembelajaran bahasa Indonesia. Secara umum tujuannya adalah meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA dinyatakan secara eksplisit bahwa kompetensi dasar yang dicapai oleh siswa melalui pembelajaran menyimak atau mendengarkan mulai kelas X sampai dengan kelas XII adalah sebagai berikut.

- 1) Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)
- 2) Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman
- 3) Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman
- 4) Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman
- 5) Menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung
- 6) Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan)
- 7) Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman
- 8) Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman
- 9) Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah yang didengar
- 10) Merangkum isi pembicaraan dalam wawancara
- 11) Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama
- 12) Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan
- 13) Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar
- 14) Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar
- 15) Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
- 16) Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan
- 17) Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan
- 18) Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran
- 19) Menanggapi pembicaraan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan
- 20) Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel
- 21) Mengajukan saran perbaikan tentang informasi yang disampaikan secara langsung
- 22) Mengajukan saran perbaikan tentang informasi yang disampaikan melalui radio/televisi

23) Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan

24) Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.

Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa di sekolah masih rendah. Dari informasi yang disampaikan guru-guru Bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa masih banyak siswa mereka yang mendapat nilai di bawah nilai standar 7,5 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tentunya, kondisi itu juga menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa masih rendah. Dalam artikel “Pembelajaran Menyimak” ([http://egopadoma.blogspot.com/2010/12/bahan - ajar - menyimak - dalam - pembelajaran.html](http://egopadoma.blogspot.com/2010/12/bahan-ajar-menyimak-dalam-pembelajaran.html)) dinyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2006) menunjukkan bahwa kemampuan menyimak murid SD belum optimal, yang mampu menyimak secara baik dan benar mempunyai persentase yang masih rendah.

Kondisi itu tidak boleh dibiarkan; kemampuan menyimak siswa perlu ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak di sekolah. Karena kemampuan menyimak sangat penting bagi siswa, bahkan bagi setiap orang, untuk menambah pengetahuan dan wawasannya. Hasil penelitian Paul T. Rankin seperti dikutip oleh Setyaningsih (2007:1) menunjukkan, “... dalam kehidupan 42% kegiatan menyimak, 25% berbicara, 14% membaca, dan 11% kegiatan menulis.” Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak mempunyai peranan yang penting. Kemampuan menyimak berperan sebagai modal bagi siswa untuk belajar. Selain itu, kemampuan menyimak berperan sebagai penunjang aspek kemampuan berbahasa lainnya (kemampuan berbicara, membaca, dan menulis) dan sebagai pelancar aktivitas berkomunikasi.

Dalam konteks peningkatan pembelajaran menyimak di sekolah, masalah yang harus dijawab dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah pembelajaran menyimak ?
- 2) Apa saja penyebab kurang efektifnya pembelajaran menyimak di sekolah ?
- 3) Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak di sekolah ?

B. Pengertian Pembelajaran Menyimak

Secara umum kata *menyimak* diartikan dengan mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara kata *mendengar* dan *menyimak*. Tarigan (1987:27) menyatakan, “Memang tidak dapat disangkal bahwa di atas bumi ini terdapat banyak telinga yang kegiatannya hanya sampai tingkat *mendengar* saja.” Dengan demikian menyimak dapat diartikan dengan mendengarkan atau mendengar dengan penuh perhatian. Perbuatan menyimak atau mendengarkan bersifat sengaja dan bertujuan, sedangkan mendengar bisa saja tidak sengaja dan tanpa tujuan.

Menyimak dapat dipandang sebagai suatu proses. Achsin (1981:3) menyatakan, “Menyimak tergolong kegiatan mental yang kreatif, lebih aktif daripada mendengar. Di dalamnya terdapat proses mental (psikis) dalam berbagai strata, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, proses penyusunan pemahaman dan penafsiran sampai ke proses penggunaan dan penyimpanan bunyi yang diterima itu.” Hal ini senada dengan tahap-tahap kegiatan menyimak menurut pendapat Lilian M. Logan dkk. dan pendapat Walter Loban dkk. sebagaimana dikutip Tarigan (1987:58-59), yakni sebagai berikut.

- 1) Tahap mendengar (*hearing*), yaitu mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
- 2) Tahap memahami (*understanding*), yaitu memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- 3) Tahap menginterpretasi (*interpreting*), yaitu menafsirkan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
- 4) Tahap mengevaluasi (*evaluating*), yaitu mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara tentang kebaikan dan kekurangan pembicara.
- 5) Tahap menanggapi (*responding*), yaitu menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Selain itu, menyimak dapat juga dipandang sebagai aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan lambang-lambang lisan yang diujarkan oleh pembicara. Menyimak merupakan rangkaian kegiatan memahami dan menyerap

gagasan ataupun pendapat yang disampaikan pembicara dengan menggunakan bahasa lisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah rangkaian kegiatan mendengar ujaran atau pembicaraan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi gagasan atau pendapat yang dinyatakan oleh ujaran atau pembicaraan itu. Dalam hal ini, orang yang melakukan perbuatan *menyimak* disebut *penyimak*. Bahan yang disimak oleh penyimak, disebut *simakan*. Lalu, yang menghasilkan ujaran atau yang menyampaikan pembicaraan, disebut *pembicara*.

Selanjutnya, kata *pembelajaran* terbentuk dari konfiks *peN-an* dan kata *belajar*. Secara umum dapat dinyatakan bahwa belajar adalah perbuatan memperoleh kepandaian atau berlatih. Parera (1997:24-25) menyatakan, “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.”

Belajar dapat dipandang sebagai suatu proses. Menurut N.L. Gage dan D.C. Berliner seperti dikutip oleh Dahar (1989:11), “... belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.” Dengan tegas Driscoll (1994:9) menyatakan bahwa siswa dinyatakan sudah belajar apabila sudah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Gregory Kimble dan Norman Garnezy seperti dikutip oleh Brown (1980:7), “Belajar merupakan suatu perubahan yang tetap dalam kecenderungan perilaku dan merupakan akibat dari praktik yang dilakukan.” Senada dengan hal itu, Morgan dalam Sagala (2007:13) menyatakan, “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

Berdasarkan informasi tentang belajar di atas, dapat dinyatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang relatif menetap dalam bidang pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam hal ini, seseorang dikatakan sudah belajar apabila dia sudah melalui proses aktivitas tertentu, yang menyebabkannya sudah memperoleh sesuatu yang baru baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sebagai tambahan pada apa yang telah dimilikinya.

Konfiks *peN-an* pada kata *pembelajaran* berarti hal, cara, atau proses membuat siswa melakukan perbuatan belajar. Hal ini senada dengan pendapat Parera (1997:24-25) yang menyatakan, "... pembelajaran bermakna proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar."

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak adalah proses menyebabkan siswa melakukan rangkaian kegiatan mendengar ujaran atau pembicaraan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi gagasan atau pendapat yang dinyatakan oleh ujaran atau pembicaraan itu. Dalam hal ini, pembelajaran menyimak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

C. Beberapa Penyebab Kurang Efektifnya Pembelajaran Menyimak

Ada beberapa penyebab kurang efektifnya pembelajaran menyimak di sekolah, yakni sebagai berikut.

Masih Menggunakan Teknik Pembelajaran yang Konvensional

Dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak di sekolah masih banyak guru yang menggunakan teknik pembelajaran konvensional, yaitu teknik pembelajaran yang sudah biasa digunakan. Teknik pembelajaran konvensional yang dimaksudkan dalam hal ini adalah teknik dengar-jawab. Dengan teknik pembelajaran ini guru membacakan teks, kemudian siswa ditugaskan menjawab beberapa pertanyaan mengenai isinya. Kalau ini saja teknik yang digunakan dalam pembelajaran menyimak, maka pembelajaran itu terasa monoton dan membosankan siswa.

Bahan Pembelajaran yang Kurang Relevan

Dalam pembelajaran menyimak bahan pembelajarannya adalah bahan simakan. Kurang efektifnya pembelajaran menyimak di sekolah sering disebabkan bahan simakan yang digunakan guru, terlalu sukar dan tidak menarik bagi siswa. Penggunaan bahan seperti itu menyebabkan siswa merasa tidak mampu dan kurang termotivasi untuk mengikuti aktivitas pembelajaran.

Belum Menggunakan Media Pembelajaran yang Bervariasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak di sekolah, kebanyakan guru menyampaikan bahan simakan dengan cara melisankan atau membacakan; masih jarang yang menggunakan rekaman dalam bentuk kaset, CD, ataupun video. Kalau pengucapan gurunya sudah relatif standar, mungkin tidak menimbulkan masalah bagi siswa. Akan tetapi, kalau gurunya tidak dapat mengucapkannya dengan benar, cara itu akan menimbulkan masalah.

Selain itu, pembelajaran menyimak masih dilaksanakan di ruang belajar yang biasa. Pada umumnya guru Bahasa Indonesia belum memperhatikan dan menatanya dengan baik sehingga ruang belajar layak menjadi tempat pembelajaran menyimak.

Belum Melaksanakan Evaluasi dengan Baik

Dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak di sekolah hasil belajar menyimak siswa jarang mendapat perhatian guru secara cermat. Ini berarti bahwa evaluasi terhadap kemampuan menyimak siswa belum dilaksanakan guru dengan baik.

Asumsi yang Salah

Masih banyak guru yang berasumsi bahwa pembelajaran menyimak kurang penting di sekolah bila dibandingkan dengan pembelajaran berbicara, membaca, dan menulis. Alasannya bahwa dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari siswa lebih banyak menyimak daripada kegiatan berbahasa lainnya. Hampir senada dengan hal itu, Schilling (2 Januari 2009) memberi penjelasan sebagaimana dikutip oleh Farida Ariani dkk., yaitu "... pembelajaran mendengarkan jarang diajarkan di sekolah. Guru beranggapan bahwa kemampuan mendengarkan yang dapat dimiliki secara otomatis, tanpa diajarkan pun siswa pasti akan memilikinya." (<http://www.slideshare.net/NASuprawoto/pembelajaran-mendengarkan>).

D. Beberapa Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menyimak

Berdasarkan penyebab-penyebab kurang efektifnya pembelajaran menyimak bahasa Indonesia di sekolah, pada bagian ini dibicarakan beberapa upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya, yakni sebagai berikut.

1. Menggunakan Teknik Pembelajaran yang Relevan dan Bervariasi

Berdasarkan pandangan pembelajaran sebagai suatu sistem, guru Bahasa Indonesia tidak boleh menentukan teknik pembelajaran secara sembarang dalam perencanaan pembelajaran menyimak. Berdasar pada KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan), misalnya, teknik pembelajaran yang harus dipilih adalah teknik pembelajaran yang benar-benar relevan untuk mencapai kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran menyimak.

Selain memperhatikan relevansinya dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai, teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia di sekolah, harus bervariasi. Upaya ini bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran menyimak yang menarik perhatian dan menyenangkan siswa di sekolah.

Selain teknik dengar – jawab yang biasa digunakan di sekolah, masih banyak teknik lain sebagai pilihan, yakni sebagai berikut.

1) Teknik dengar – terka, yaitu teknik yang menuntut reaksi siswa menerka secara lisan dengan spontan.

2) Teknik dengar – tanya

Dengan teknik ini guru membacakan atau memperdengarkan rekaman kalimat-kalimat yang merupakan jawaban pertanyaan. Kemudian siswa bertanya sesuai dengan jawaban yang telah dibacakan atau diperdengarkan oleh guru.

3) Teknik dengar – sanggah

Dengan teknik ini guru membacakan atau memperdengarkan rekaman beberapa kalimat pertanyaan yang salah, kemudian siswa menyanggah, membantah, dan memprotes pertanyaan – pertanyaan itu.

4) Teknik dengar – cerita

Dengan teknik ini guru membacakan atau memperdengarkan rekaman sebuah cerpen atau puisi. Setelah itu, beberapa siswa secara satu per satu disuruh menceritakan kembali secara singkat garis besar cerita atau puisi itu.

5) Teknik dengar – bisik berantai

Dengan teknik ini siswa berlatih menyimak pesan dari seseorang (boleh dari guru atau siswa tertentu) melalui berbisik, kemudian menyampaikan pesan itu kepada siswa lain, seperti apa yang disimaknya. Dalam pelaksanaannya seluruh siswa dalam satu kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dapat beranggotakan 10-15 orang.

6) Teknik dengar – baca

Dengan teknik ini guru membagikan sebuah bacaan, kemudian guru menyuruh siswa untuk membacanya dalam hati. Di dalam kelas siswa terbagi atas 5-6 kelompok. Setelah itu, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan isi bacaan.

7) Teknik dengar – tulis (dikte)

Teknik dengar – tulis (dikte) mirip dengan teknik dengar – ulang (ucap). Materi yang digunakan dalam penggunaan teknik dengar – ulang (ucap), dapat digunakan dalam penggunaan teknik dengar – tulis. Teknik dengar – ulang (ucap) menuntut reaksi bersifat lisan, sedangkan teknik dengar – tulis (dikte) menuntut reaksi yang bersifat tulisan.

8) Teknik dengar – salin

Penggunaan teknik ini menimbulkan reaksi siswa untuk menyalin dengan baik hasil simakannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Satu contoh pemilihan teknik pembelajaran menyimak dapat dijelaskan sebagai berikut. Misalnya, kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh siswa adalah kompetensi dasar nomor 10), yaitu merangkum isi pembicaraan dalam wawancara (dapat dilihat pada bagian pendahuluan). Untuk mencapai kompetensi itu, guru dapat memilih teknik dengar – tulis (dikte). Dalam hal ini, guru dapat memperdengarkan rekaman sebuah wawancara kepada siswa, kemudian siswa ditugaskan menulis rangkuman (ringkasan) isi pembicaraan dalam wawancara itu.

Tentunya, sebelum kegiatan menyimak dilakukan, guru terlebih dahulu memberi penjelasan singkat tentang cara menulis rangkuman.

Sesuai dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran menyimak akan menjadi lebih menarik kalau diintegrasikan dengan kegiatan berbicara. Model pembelajaran kooperatif misalnya, dapat digunakan. Siswa yang di dalam kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam setiap kelompok siswa dapat berlatih menyimak dengan jalan berinteraksi sesamanya. Selain itu, interaksi antarkelompok dapat juga terwujud. Farida Ariani dkk. menyatakan, "... pembelajaran secara berkelompok akan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa sekelompoknya atau kelompok lain." (<http://www.slideshare.net/NASuprawoto/pembelajaran-mendengarkan>)

Misalnya, kompetensi dasar yang harus dicapai siswa adalah kompetensi nomor 15), yaitu mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan (dapat dilihat pada bagian pendahuluan). Seorang siswa dalam setiap kelompok dapat membacakan sebuah cerpen. Kemudian, siswa ditugaskan mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen itu dengan jalan mendiskusikannya dalam kelompoknya masing-masing. Lalu, masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya.

2. Menggunakan Bahan Pembelajaran Menyimak yang Relevan

Bahan pembelajaran menyimak adalah bahan yang kalau dipelajari atau dilatihkan siswa, maka dia akan memiliki kompetensi menyimak tertentu. Sama seperti pemilihan teknik pembelajaran menyimak, bahan pembelajaran menyimak tidak boleh ditentukan secara sembarang. Bahan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menyimak, haruslah bahan pembelajaran yang benar-benar relevan dengan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Di dalam KTSP jenis bahan pembelajaran menyimak sebenarnya sudah terdeskripsi dalam rumusan kompetensi dasar. Sebagai contoh, dengan rumusan kompetensi dasar nomor 3) – mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman – bahan pembelajarannya yang harus dipersiapkan adalah sebuah puisi yang akan dibacakan atau rekaman sebuah puisi yang sudah siap untuk diperdengarkan, misalnya dengan

menggunakan *tape recorder*. Dalam hal ini, sesuai dengan petunjuk yang diberikan sebelumnya, siswa ditugaskan mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi itu, yaitu diksi, kata-kata konkrit, imaji, gaya bahasa, ritme, dan rimanya.

Selanjutnya, bahan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menyimak, haruslah bahan simakan yang tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Ini berarti bahwa bahan pembelajaran yang harus dipersiapkan, harus bahan simakan yang relevan dengan tingkat kemampuan kognitif dan kemampuan intelektual siswa. Untuk memenuhi keperluan itu, guru wajib mengenal karakteristik siswanya sebab dengan modal pengalaman itulah dia dapat mempertimbangkan secara cermat apakah bahan simakan sudah relevan untuk siswa yang harus dibelajarkannya.

Bahan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menyimak, haruslah bahan simakan yang menarik perhatian siswa. Sebab bahan simakan yang demikian ikut serta mengefektifkan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak. Untuk mendapatkan bahan pembelajaran yang menarik, guru harus memanfaatkan pengalamannya mengenai karakteristik siswanya di dalam mempertimbangkan isi pembicaraan apa saja yang diminati, dan disenangi oleh siswanya serta dapat memberi kepuasan intelektual kepada mereka. Isi pembicaraan yang sesuai dengan kekhasan dan potensi daerah tempat tinggal siswa, dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bagian yang menarik perhatian siswa. Biasanya, hal-hal yang aktual dan bermakna bagi siswa akan menarik perhatian mereka.

Bagaimana cara mendapatkan bahan pembelajaran menyimak? Rixon (1986:16) menyatakan, “Ada tiga cara mendapatkan bahan menyimak yang sesuai, yaitu (1) membeli bahan yang diterbitkan, (2) menyesuaikan bahan yang diterbitkan, dan (3) membuat bahan sendiri.” Cara yang mana saja di antara ketiga macam cara ini dapat dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan di atas.

3. Menggunakan Media Pembelajaran yang Bervariasi

Pada pembicaraan terdahulu telah dinyatakan bahwa pembelajaran menyimak yang penyampaian bahan simakannya terus – menerus secara lisan atau

membacakan, akan terasa monoton dan membosankan siswa. Tetapi, kalau penyampaiannya dilakukan dengan menggunakan media yang bervariasi, pembelajaran menyimak akan lebih menarik dan menyenangkan siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak bahasa Indonesia, guru harus menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Untuk lebih memacu siswa dalam memahami bahan simakan, guru dapat menggunakan alat-alat seperti kaset VCD, LCD, laptop, flas disk, dan sebagainya dalam pembelajaran menyimak di sekolah. Dalam sumber [http://baliteacher.blogspot.com//2011/05pembelajaran - menyimak - dan - berbicara html](http://baliteacher.blogspot.com//2011/05pembelajaran-menysimak-dan-berbicara.html) dinyatakan, “Beberapa bahan yang dapat digunakan sebagai media sumber belajar menyimak di antaranya adalah media tulis yang dibacakan guru atau siswa, rekaman berita radio, dan televisi, cerita yang dituturkan atau diperdengarkan dan kegiatan nyata.”

Demi terwujudnya kelancaran pelaksanaan pembelajaran menyimak di sekolah, guru harus memastikan kondisi mutu teknik alat-alat yang akan digunakan. Artinya, sebelum digunakan, alat-alat itu harus diuji oleh guru untuk mengetahui apakah masih fungsional dan layak untuk digunakan.

4. Mengelola Ruang Belajar dengan Baik

Akustik ruang belajar turut menentukan keefektifan pembelajaran menyimak. Ruang belajar yang panas (gerah), lembab, pengap, hiruk – pikuk dan hingar – binger dari luar ruang belajar, dan lalu – lalangnya orang-orang akan mengganggu proses pembelajaran menyimak. Selain itu, buku-buku dan alat-alat pelajaran lain yang terbuka dan terletak di atas meja siswa, akan dapat mengganggu konsentrasi siswa.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan keefektifan pembelajaran menyimak di sekolah, guru harus mengelola ruang belajar dengan baik. Guru harus bekerja sama dengan siswa untuk menciptakan suasana ruang belajar yang kondusif. Sebab ruang belajar yang berkondisi nyaman akan memberi jaminan keberhasilan bagi pembelajaran menyimak itu sendiri.

5. Melaksanakan Evaluasi dengan Baik

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran menyimak. Pelaksanaannya bertujuan untuk menilai kemampuan menyimak siswa setelah mereka mengikuti suatu pembelajaran menyimak. Pembelajaran menyimak dirasakan tidak selesai kalau tidak diakhiri dengan evaluasi.

Evaluasi dapat menjadi motivasi belajar bagi siswa. Karena pada umumnya siswa berkeinginan memperoleh nilai yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak, guru seyogianya melaksanakan evaluasi dengan baik dalam pembelajaran menyimak.

Sayang sekali, sampai sekarang evaluasi kemampuan menyimak siswa kurang sekali mendapat perhatian guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Dalam ujian Bahasa Indonesia pada akhir semester, evaluasi kemampuan menyimak masih terabaikan. Begitu juga dalam Ujian Nasional (UN) Mata Ujian Bahasa Indonesia, kemampuan menyimak siswa tidak ikut diuji.

Namun, ada sesuatu yang menggembirakan hati sekarang ini. Balai Bahasa di tingkat daerah sudah mulai melaksanakan salah satu programnya, yaitu pelaksanaan UKBI (Uji Kompetensi Berbahasa Indonesia). UKBI itu sudah dilaksanakan untuk dosen dan guru Bahasa Indonesia. Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang diuji adalah kemampuan menyimak. Untuk pelaksanaan evaluasi kemampuan menyimak di sekolah, para guru dapat mempedomani pelaksanaan UKBI, tetapi untuk pengembangan instrumen evaluasinya guru harus menyesuaikannya dengan tingkat kemampuan kognitif siswa di sekolah.

Bentuk instrumen evaluasi kemampuan menyimak dapat ditentukan berdasarkan kemudahan dan keobjektifan penilaiannya. Dalam hal ini, tes objektif yang berbentuk Benar – Salah (B – S) dan pilihan berganda dapat digunakan. Bila bentuk Benar – Salah yang digunakan, maka bahan simakan dan soal – soal (berupa pernyataan) tentang isinya dapat direkam, lalu lembar jawaban disediakan. Kemudian, kalau bentuk pilihan berganda yang digunakan, maka bahan yang disimak dan setiap soal tentang isinya beserta alternatif – alternatif jawaban dapat direkam, lalu lembar jawaban disediakan.

6. Berasumsi yang Benar

Talib menyatakan bahwa bagi kebanyakan manusia tujuh puluh persen waktu kehidupan setiap hari (selain waktu tidur) digunakan dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara); dan sebagian besar waktu itu digunakan untuk mendengarkan (1989:53). Ini berarti bahwa bagi kebanyakan manusia aktivitas mendengarkan lebih banyak daripada berbicara. Senada dengan hal itu, seperti telah dinyatakan terdahulu, Paul T. Rankin melaporkan bahwa 42% waktu menggunakan bahasa tertuju pada menyimak.

Berdasarkan informasi itu, asumsi yang benar ialah bahwa kemampuan menyimak dalam kehidupan manusia sangat penting; pembelajarannya di sekolah tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia harus berasumsi demikian agar asumsi itu ikut menyemangati dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran menyimak di sekolah.

7. Memberi Pelatihan Perencanaan Bahan Pembelajaran Menyimak

Salah satu kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menyimak adalah perencanaan bahan pembelajarannya. Banyak guru yang belum bisa mengemas bahan pembelajaran (bahan simakan) dengan menggunakan kaset VCD, video dan mengambil bahan dari radio, televisi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, guru-guru seperti itu perlu mendapat pelatihan. Kepala sekolah dapat meminta bantuan kepada pihak yang berkompeten. LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan), misalnya, akan dapat memberi pelayanan untuk memenuhi kebutuhan itu.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menyimak adalah proses menyebabkan siswa melakukan rangkaian kegiatan mendengar ujaran atau pembicaraan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi gagasan atau pendapat yang dinyatakan oleh ujaran atau pembicaraan itu.

- 2) Ada beberapa penyebab kurang efektifnya pembelajaran menyimak di sekolah, yaitu masih menggunakan teknik pembelajaran yang konvensional, bahan pembelajaran yang kurang relevan, belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, belum melaksanakan evaluasi dengan baik, dan asumsi yang salah.
- 3) Ada beberapa upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak bahasa Indonesia di sekolah, yaitu menggunakan teknik pembelajaran yang relevan dan bervariasi, menggunakan bahan pembelajaran menyimak yang relevan, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, mengelola ruang belajar dengan baik, melaksanakan evaluasi dengan baik, berasumsi yang benar, dan memberi pelatihan perencanaan bahan pembelajaran menyimak.

Berdasarkan simpulan itu, dapat pula diberikan saran sebagai berikut.

- 1) Hendaknya guru Bahasa Indonesia menyadari berbagai penyebab kurang efektifnya pembelajaran menyimak di sekolah tempatnya mengemban tugas.
- 2) Dengan kerja sama yang baik, hendaknya guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan pihak yang berkompeten lainnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak di sekolah dengan upaya-upaya yang telah dikemukakan.

Daftar Pustaka

- Achsin, A. 1981. *Pengajaran Menyimak*. Jakarta: Penlok Tahap II P3G Depdikbud
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Driscoll, M.P. 1994. *Psychology of Learning for Instruction*. Boston : Allyn and Bacon
- [http://baliteacher.blogspot.com/2011/05/pembelajaran - menyimak - dan - berbicara.html](http://baliteacher.blogspot.com/2011/05/pembelajaran-menysimak-dan-berbicara.html)
- [http://egopadoma.blogspot.com/2010/12/bahan - ajar - menyimak - dalam - pembelajaran. html](http://egopadoma.blogspot.com/2010/12/bahan-ajar-menysimak-dalam-pembelajaran.html)
- <http://www.slideshare.net/NASuprawoto/pembelajaran-mendengarkan>

- Parera, J.D. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Gramedia
- Rixon, S. 1986. *Developing Listening Skills*. London dan Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd.
- Sagala, H. Sy. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Setyaningsih, N.H. 2007. "Pengembangan Keterampilan Menyimak di SMA." *Pendalaman Materi Ajar Bahasa Indonesia Materi TOT Guru Pemandu/Instruktur Bahasa Indonesia SMA*. Semarang: LPMP Jawa Tengah
- Talib, A.A.A. 1989. *Pengajaran dan Pengujian Bahasa*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise
- Tarigan, H.G. 1987. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa